

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pembelajaran Geografi

Manusia sebagai salah satu makhluk yang berakal tentunya akan terus melakukan kegiatan belajar dimulai sejak manusia itu dilahirkan hingga ia meninggal. Belajar merupakan konsekuensi dari aktivitas menuntut ilmu, baik itu secara formal maupun non-formal yang biasanya didapatkan di lingkungan keluarga dan teman sebaya. Menurut Hamalik (2007) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as modification or strengthening of behavior through experiencing*) (Husamah et al., 2018). Menurut penjelasan belajar di atas belajar didapatkan dari pengalaman seorang individu yang kemudian akan mempengaruhi tingkah laku manusia tersebut menuju lebih baik.

Belajar dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja oleh seorang individu, sehingga adanya perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Belajar tidak selalu mengarah menuju lebih baik, terdapat beberapa proses belajar yang mampu menghasilkan perilaku menuju kearah yang tidak baik atau biasa disebut penyimpangan, hasil belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut memahami dan mengimplementasikan hasil belajarnya, jika yang ia tangkap adalah hal yang positif dan diimplementasikan secara positif namun bisa juga yang ditangkapnya adalah hal yang negatif dan diimplementasikan kembali dengan hal yang sama.

Proses belajar terdiri atas tiga tahapan yaitu informasi, transformasi dan evaluasi. Dimana informasi merupakan proses penjelasan atau penguraian pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Transformasi merupakan proses pemindahan atau peralihan pengetahuan,

keterampilan maupun sikap tadi terhadap diri manusia. Dalam kegiatan belajar ini tentunya terdapat suatu tujuan yang ingin dicapai oleh seorang individu baik itu dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya sangat berkaitan satu sama lain dimana pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru. Proses pembelajaran sendiri membentuk suatu sistem yang mana didalamnya terdapat komponen peserta didik, instruktur/guru, bahan pembelajaran dan lingkungan kegiatan pembelajaran. Selain komponen tersebut dalam kegiatan pembelajaran juga terdapat metode, strategi atau pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan oleh guru terhadap peserta didiknya sehingga tujuan dari kegiatan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah oleh guru dan peserta didik.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari siswa maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru untuk diimplementasikan saat proses pembelajaran dilakukan, terdapat 7 langkah penyusunan perencanaan pembelajaran (Makki & Aflahah, 2019) yaitu :

- a. Merumuskan Tujuan Khusus
- b. Memilih Pengalaman Belajar
- c. Menentukan Kegiatan Belajar Mengajar
- d. Menentukan Orang Yang Terlibat Dalam Proses Pembelajaran
- e. Memilih Bahan dan Alat
- f. Ketersediaan Fasilitas Fisik
- g. Perencanaan Evaluasi dan Pengembangan.

Dalam proses pembelajaran, manusia tidak hanya mempelajari 1 bidang keilmuan saja, tetapi terdapat beberapa bidang keilmuan salah satunya ialah keilmuan geografi. Geografi menurut *Encyclopedia*

Britannica (2015) merupakan studi tentang berbagai lingkungan, tempat dan ruang bumi serta interaksi mereka (Welianto, 2020).

Geografi menurut istilah berasal dari bahasa Yunani yaitu *Geo* yang berarti bumi dan *Graphain* yang berarti tulisan. Jadi geografi merupakan suatu tulisan yang mendeskripsikan tentang bumi. Pembelajaran geografi memiliki karakteristik tersendiri, dimana ilmu geografi ini mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan. Selain itu geografi juga merupakan keilmuan yang mempelajari permukaan bumi, proses pembentukannya, hubungan interaksi manusia dengan lingkungannya, dan keterkaitan manusia dengan tempat-tempat.

Pembelajaran geografi merupakan suatu kegiatan dimana guru dan peserta didik saling berinteraksi untuk memahami materi-materi kegeografian, untuk mencapai tujuan yaitu pemahaman materi geografi termasuk didalamnya objek studi geografi yaitu geosfer atau lapisan-lapisan permukaan bumi (Hidrosfer, Litosfer, Biosfer, Antroposfer dan Atmosfer). Pengajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi, keseluruhan gejala keruangan dan kehidupan manusia dengan keunikan-keunikan wilayah-wilayahnya.

Pembelajaran geografi memiliki tujuan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap (Mulyadi, 2021), yaitu :

Tujuan aspek pengetahuan

- a. Mengembangkan konsep dasar geografi yang berkaitan dengan pola keruangan dan proses-prosesnya.
- b. Mengembangkan pengetahuan sumber daya alam, peluang dan keterbatasannya untuk dimanfaatkan.
- c. Mengembangkan konsep dasar geografi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, dan wilayah Negara/dunia.

Tujuan aspek keterampilan

- a. Mengembangkan keterampilan mengamati lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan binaan.
- b. Mengembangkan keterampilan mengumpulkan, mencatat data, dan informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek keruangan.
- c. Mengembangkan keterampilan analisis, sintesis, kecenderungan dan hasil-hasil dari interaksi berbagai gejala geografi.

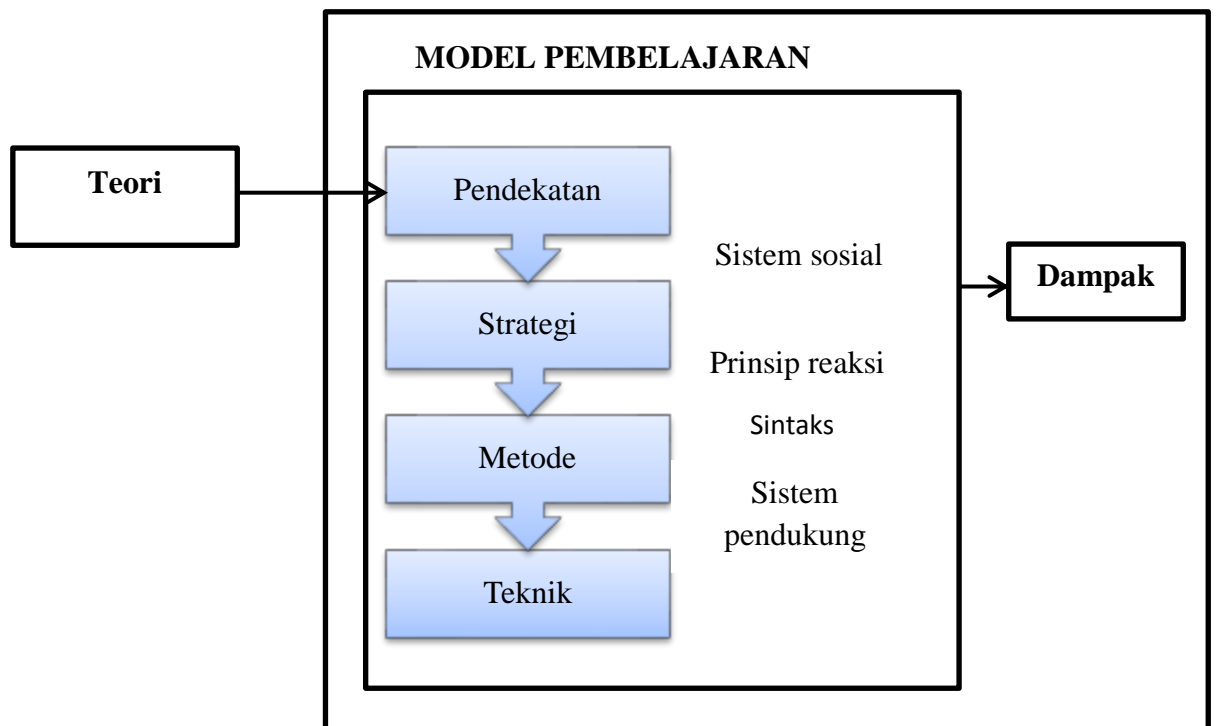
Tujuan aspek sikap

- a. Menumbuhkan kesadaran terhadap perubahan fenomena geografi yang terjadi di lingkungan sekitar.
- b. Mengembangkan sikap melindungi dan tanggung jawab terhadap kualitas lingkungan hidup.
- c. Mengembangkan kepekaan terhadap permasalahan dalam pemanfaatan sumber daya.
- d. Mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan sosial dan budaya.
- e. Mewujudkan rasa cinta tanah air dan persatuan bangsa.

2.1.2. Model Pembelajaran

Untuk melakukan kegiatan pembelajaran antara guru dengan peserta didik tentunya memerlukan model pembelajaran dengan tujuan agar guru dan peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Guru sebagai penyampai informasi berupa materi pembelajaran harus bisa memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, agar mempermudah mereka dalam memahami materi yang disampaikan.

Dalam model pembelajaran memiliki a) sintaks (fase pembelajaran), b) system sosial, c) prinsip reaksi, d) sistem pendukung, dan e) dampak (Sani, 2019). Gambaran dari sebuah model pembelajaran adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model pembelajaran

(Sumber : Ngalimun 2017)

Model pembelajaran sering dimaknai sebagai strategi pembelajaran, namun sebenarnya model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Ngalimun, 2017). Dengan kata lain model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang kita gunakan dalam kegiatan pembelajaran secara langsung di kelas serta untuk menentukan perangkat pembelajaran berupa buku, medi, dan kurikulum yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman dalam perancangan serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran, maka dari itu model pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh materi, dan kompetensi yang akan dicapai di kelas.

2.1.3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning diartikan sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu jenis model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Keterlibatan siswa dimulai dari kegiatan merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya. Model Pembelajaran ini lebih menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang, siswa terlibat secara langsung dengan berbagai isu dan persoalan kehidupan sehari-hari, belajar bagaimana memahami dan menyelesaikan persoalan nyata, bersifat *interdisipliner*, dan melibatkan siswa sebagai pelaku utama dalam merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan (*student centered*). PBL merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Stepien dkk, 1993 dalam Ngalimun, 2013).

Model pembelajaran ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Permasalahan yang diajukan pada model *Problem Based Learning*, bukanlah permasalahan biasa atau bukan sekedar latihan. Permasalahan dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena. Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran dan selanjutnya mencarikan alternatif-alternatif penyelesaian.

Pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini akan menantang siswa untuk belajar, bekerja secara kooperatif di dalam suatu kelompok untuk memecahkan setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Model pembelajaran ini menjadikan

siswa berpikir lebih kritis, analitis, dan menemukan dengan memanfaatkan berbagai macam sumber. Selain itu juga siswa menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya untuk memecahkan permasalahan yang diarahkan oleh guru sebagai fasilitator yang menghubungkan permasalahan yang nyata dengan kurikulum yang ada, namun siswa juga diberikan kesempatan untuk mengetahui dan mempelajari tentang apa yang ingin diketahuinya secara luas melalui sumber yang tersedia.

2.1.4. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Karakteristik PBL banyak sekali dikemukakan oleh para ahli, termasuk oleh sang pelopornya sendiri Howard Barrows. Banyak pendapat tersebut karena pada operasionalnya dilakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap metode ini. Namun demikian, dapat disimpulkan 6 karakteristik dari PBL (Sumarmi, 2012), yaitu:

a. Belajar Dimulai Dengan Satu Permasalahan

Sesuai dengan tujuannya PBL memfasilitasi peserta belajar melalui pemahaman terhadap masalah dan memecahkannya, maka proses pembelajaran dimulai dengan mengajukan satu permasalahan untuk dibahas oleh peserta. Pemahannya peserta terhadap masalah, atau terpecahkannya masalah oleh peserta bisa menjadi indikator dari pencapaian tujuan pembelajaran. Misalnya peserta dapat merumuskan solusi untuk masalah pelayanan pelanggan di tempat kerjanya adalah indikator bahwa tujuan pembelajaran pelayanan pelanggan tercapai.

b. Memastikan Masalah Tersebut Adalah Masalah yang Berkaitan Dengan Dunia Nyata Peserta

Masalah yang diajukan sebagai sarana belajar adalah masalah yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Karena itu penting bagi fasilitator atau trainer untuk mengidentifikasi masalah-masalah apa saja yang biasa dihadapi oleh peserta didik, masalah apa saja yang belum bisa dipecahkan, dengan demikian proses pembelajaran menjadi terfokus pada tujuan pemecahan masalah tersebut.

c. Mengorganisir Pembelajaran yang Berkaitan Dengan Masalah, Bukan Membahas Seputar Disiplin Ilmu

Ketika memfasilitasi pelatihan kepemimpinan misalnya, hal yang banyak dibahas bukanlah teori dan konsep lingkungan. Melainkan masalah apa yang cenderung dihadapi peserta didik pada lingkungannya. Pemahaman terhadap masalah memerlukan sejumlah pengetahuan sebelumnya, atau untuk dapat memecahkan masalah B terlebih dahulu peserta harus bisa memecahkan masalah A. Kompetensi *Learning Design* menjadi penting dalam merancang PBL ini.

d. Memberi Tanggungjawab yang Besar pada Peserta Untuk Menjalankan Proses Belajar Secara Mandiri

Fasilitator atau trainer benar-benar memberikan dorongan agar peserta mempelajari hal-hal yang diperlukan untuk memahami dan memecahkan masalah. Contohnya peserta belum mengetahui kerangka problem solving sehingga dia tidak akan mampu memahami masalah dan merumuskan solusinya, maka fasilitator memberikan sejumlah referensi sumber belajar untuk dipelajari peserta seperti buku, contoh kasus, video, dan lainnya yang mendukung. Pengetahuan-pengetahuan tersebut nantinya digunakan peserta dalam memecahkan permasalahan, tentu saja yang aktif dalam hal ini adalah para peserta.

e. Menggunakan Kelompok Kecil

Dalam kelompok kecil pertukaran pengetahuan lebih mudah dilakukan, demikian pula dengan proses kerja memecahkan masalah.

f. Menuntut Peserta Mendemonstrasikan Hal-Hal yang Telah Dipelajari dalam Bentuk Produk atau Kinerja

Ini yang menjadikan PBL unik dan sangat tepat jika dipakai dalam pembelajaran geografi, karena apa yang dipelajari oleh peserta didik harus didemonstrasikan baik berupa rumusan masalah maupun

rumusan solusinya, ataupun kemampuan peserta didik dalam menjawab permasalahan real

2.1.5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran PBL

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu di cermati untuk keberhasilan penggunaannya.

a. Kelebihan

Berikut ini merupakan beberapa kelebihan atau keuntungan dalam menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam kegiatan pembelajaran di kelas (dalam Sumarmi, 2012) :

- 1) Pendekatan *student centre*
- 2) Siswa lebih senang dan merasa puas
- 3) Siswa lebih memahami materi dan mengembangkan keterampilan seumur hidup
- 4) Guru lebih memperhatikan kelas
- 5) Pembelajaran di kelas tinggi bisa komprehensif
- 6) Memiliki waktu lebih untuk belajar dan meningkatkan disiplin
- 7) Menghubungkan dengan dunia nyata dan memungkinkan untuk melakukan inovasi

b. Kelemahan

Disamping kelebihan diatas, PBL juga memiliki kelemahan, diantaranya :

- 1) Manakala siswa tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- 2) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah

yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari (Sanjaya, 2006).

c. Langkah-Langkah Pembelajaran PBL

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran menggunakan model *problem based learning*. Menurut Arends terdapat 5 langkah dalam penerapan PBL (Arends, 2012), yaitu :

- 1) Orientasi Terhadap Masalah
Proses dimana guru akan menyajikan masalah kepada siswa untuk dilakukan analisis.
- 2) Organisasi Masalah
Guru memfasilitasi siswa untuk memahami masalah nyata yang telah disajikan sebelumnya, dengan mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, apa yang perlu mereka ketahui, dan apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- 3) Penyelidikan Individual Maupun Kelompok
Guru membimbing siswa dalam melakukan pengumpulan data atau informasi melalui beberapa cara untuk menemukan berbagai alternatif dalam penyelesaian masalah.
- 4) Pengembangan dan Penyajian Hasil Penyelesaian Masalah
Guru membimbing siswa untuk menentukan penyelesaian masalah yang paling tepat dari berbagai alternatif pemecahan masalah yang siswa temukan. Setelah itu siswa menyusun laporan hasil penyelesaian masalah, misalnya dalam bentuk bagan, powerpoint ataupun gagasan.
- 5) Analisis dan Evaluasi Proses Penyelesaian Masalah
Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan.
Menurut David Johnson & Johnson (Sanjaya, 2006)

mengemukakan langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut :

- 1) Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa-peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apayang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
- 2) Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.

- 3) Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
- 4) Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
- 5) Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan; sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

Menurut Hamruni (dalam Suyadi, 2013) terdapat enam langkah untuk dapat menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL):

- 1) Menyadari adanya masalah; penggunaan model pembelajaran *problem based learning* harus dimulai dari membangun kesadaran kritis peserta didik akan adanya masalah yang akan dipecahkan. Di tahap ini, guru dapat menunjukkan adanya gap atau kesenjangan antara realitas yang terjadi dengan yang dikehendaki. Dibalik kesadaran akan adanya masalah ini, guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti: religious, rasa ingin tahu, belajar keras, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.
- 2) Merumuskan masalah; langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah. Setelah materi pelajaran dapat disajikan secara problematic, dan peserta didik mampu menangkap gap dalam masalah tersebut, maka guru perlu membantu peserta didik untuk merumuskan masalah, sehingga menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih fokus dan spesifik. Dalam hal ini. Kemampuan atau kompetensi yang harus dikuasai peserta didik adalah mampu menentukan prioritas masalah yang akan dipecahkan.
- 3) Merumuskan hipotesis; hipotesis adalah hubungan sebab akibat yang bersifat sementara dan belum teruji kebenarannya, namun memenuhi syarat logis rasional dan empiris. Salah satu proses berpikir rasional adalah menguji hipotesis. Setelah peserta didik mampu merumuskan masalah secara spesifik, maka harus mampu merumuskan hipotesis.
- 4) Mengumpulkan data; sebagai konsekuensi proses berpikir empiris, kebenaran data dalam kerangka berpikir ilmiah sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan data akan berpengaruh pada hipotesis yang disajikan. Dalam tahap ini peserta didik diharapkan mampu mengumpulkan data yang relevan secepat mungkin, kemudian mengorganisasikannya, serta

menyajikannya secara skematis atau tepakan, sehingga mudah dipahami.

- 5) Menguji hipotesis; berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diharapkan peserta didik mampu menguji hipotesis yang diajukan pada langkah ke-tiga. Akhirnya, peserta didik mampu memilih hipotesis yang sesuai dan dapat dibenarkan secara empiris, serta menolak hipotesis lain.
- 6) Menentukan tahap pilihan penyelesaian; tahap terakhir dari pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* adalah memilih salah satu solusi yang telah teruji kebenarannya adalah sebuah pilihan. Dengan demikian, kemampuan yang di harapkan pada tahap akhir ini adalah memilih alternatif penyelesaian masalah secara bijaksana.

2.1.6. Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) jenjang paling rendah dalam kognitif yang meliputi mengingat tentang hal-hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, mengingat terhadap suatu pola, struktur atau *setting* (Zulqarnain et al., 2022) pengetahuan merupakan bagian dari kognitif. Perkembangan kognitif berfokus pada keterampilan berpikir, termasuk belajar, pemecahan masalah, rasional, dan mengingat. Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keinginan melalui proses sensori, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu.. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atas penggabungan atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) (Darouich dkk, 2017 dalam Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang, pengetahuan memiliki karakteristik dimana informasi yang telah didapatkan tidak langsung dapat dipelajari oleh khalayak umum karena belum diuji kebenarannya. Dalam hal ini pengetahuan lingkungan, dimana didalamnya mencakup segala bentuk informasi baik itu permasalahan maupun solusi dari permasalahan-permasalahan terkait fenomena yang ada di lingkungan, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya.

2.1.7. Sikap Peduli Lingkungan

Sikap merupakan keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamika atau terarah terhadap respon individu pada semua objek yang berkaitan dengannya (Widyatun & Rusmi, 1999). Sikap merupakan keadaan yang mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam sikap terdapat tiga komponen utama yaitu kesadaran, perasaan dan perilaku.

Di dalam kehidupannya sehari-hari, manusia dituntut dalam berbagai pilihan bersikap, baik itu sikap yang bermanfaat untuk lingkungannya ataupun sikap yang merusak lingkungan sekitarnya. Pemahaman yang lebih terhadap lingkungan diharapkan mampu mengubah perilaku masyarakat utamanya siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Menurut Badan Pusat Statistik 2014 untuk mendukung sikap kepedulian manusia terhadap lingkungan, maka melalui lembaga pendidikan perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup (Narut & Nardi, 2016).

Sikap peduli lingkungan perlu dibentuk pada generasi muda karena merupakan suatu kebiasaan yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu dikembangkan baik itu sejak usia dini sampai usia dewasa karena tidak menutup kemungkinan manusia akan lalai terhadap sikap peduli terutama peduli terhadap lingkungan. Dengan mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan, maka kerusakan alam bisa diminimalisir (Kabar Harian, 2021). Terdapat 3 upaya yang bisa dilakukan manusia dalam menunjukkan dan menanamkan sikap peduli lingkungan yaitu :

a. Menerapkan Konsep 3R (*Reduce, Reuse, Dan Recycle*)

Upaya yang pertama ialah penerapan konsep 3R, konsep ini merupakan konsep utama dalam meminimalisir kerusakan alam yang mana didalamnya mencakup *reduce* (mengurangi) dimana konsep ini

memiliki tujuan untuk mengurangi segala hal yang memicu adanya sampah di lingkungan sekitar, contohnya membeli pena yang bisa dilakukan isi ulang tinta untuk mengurangi sampah bekas pena di sekolah. Konsep yang kedua adalah *reuse* (penggunaan kembali) konsep ini menjelaskan terkait pemanfaatan atau penggunaan kembali sampah yang bisa digunakan, contohnya adalah dengan menggunakan lap kain di ruang kelas sebagai pengganti tisu baik itu bagi guru maupun siswa. Dan yang terakhir adalah konsep *recycle* (daur ulang) contohnya seperti menggunakan kembali kertas yang sudah tidak terpakai oleh siswa untuk diolah menjadi kertas daur ulang untuk dimanfaatkan sebagai catatan ataupun media lain.

b. Menggunakan Produk Ramah Lingkungan

Upaya-upaya para pemangku kepentingan sudah sangat nyata dilakukan, baik itu melalui aksi maupun melalui kebijakan-kebijakan yang diberlakukan sebagai bentuk upaya penekanan pencemaran lingkungan akibat bahan-bahan berbahaya sebagai salah satu contohnya ialah plastic, plastic merupakan bahan berbahaya yang sulit terurai secara alami oleh lingkungan, plastic memerlukan waktu yang sangat panjang untuk dapat terurai yakni sekitar 500-1000 tahun. Salah satu kebijakan pemerintah yang dikeluarkan terkait larangan penggunaan kantong plastic yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta pada tanggal 1 Juli 2020 yang tercantum dalam Peraturan Gubernur Nomor 142 Tahun 2019 tentang Kewajiban Penggunaan Kantong Belanja Ramah Lingkungan pada Pusat Perbelanjaan, Toko Swalayan, dan Pasar Rakyat (Pikiran Rakyat, 2020). Salah satu contoh upaya yang bisa dilakukan di sekolah adalah dengan mewajibkan setiap siswa untuk membawa tempat minum dan kotak makan masing-masing dari rumah.

c. Bercocok Tanam

Hal terakhir yang bisa dilakukan ialah dengan melakukan kegiatan cangkok tanam sebagai langkah kita dalam mengurangi

pencemaran lingkungan, karena setiap pohon yang kita tanam akan memberikan kehidupan bagi kita. Seperti yang kita ketahui bahwa oksigen dihasilkan dari tanaman terutama pohon yang hidup dipermukaan bumi. Oleh karena itu, jika kita melakukan kegiatan bercocok tanam tentunya akan sangat membantu dalam mengurangi kerusakan lingkungan, menyediakan supply oksigen dan membantu membuka pori tanah sebagai jalan resapan air hujan.

Lingkungan menurut Nursid Soemaatmaja 1979 merupakan semua kondisi di sekitar makhluk hidup, yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan karakter makhluk hidup tersebut (Mutakin, 2018a). Lingkungan dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu lingkungan biotik dan lingkungan abiotik.

1) Lingkungan Biotik

Segala komponen yang ada dalam lingkungan yang merupakan benda hidup atau memiliki nyawa. Contohnya seperti manusia, hewan dan tumbuhan, bakteri dan virus. Manusia sebagai lingkungan biotik merupakan salah satu yang paling mendominasi, dimana manusia bisa bersifat merusak maupun melestarikan lingkungan, maka dari itu manusia merupakan unsur yang paling dominan dalam lingkungan biotik.

Komponen biotik ini memiliki fungsi sebagai produsen karena mampu mengolah zat anorganik seperti proses fotosintesis sehingga tumbuhan dapat menghasilkan makanan sendiri, fungsi konsumen karena setiap makhluk hidup bergantung kepada makhluk hidup lain untuk bertahan hidup contohnya adalah hewan yang membentuk rantai makanan.



Gambar 2.2
Rantai Makanan

(Sumber : Materi.co.id, 2022)

Dimana terdapat produsen-konsumen (herbivore, karnivor, karnivor tingkat lanjut dan pengurai) yang berperan, fungsi decomposer yaitu organisme yang menguraikan bahan organik menjadi anorganik contohnya adalah bakteri dan jamur.

Dalam lingkungan biotik ini terdapat 2 komponen utama yaitu komponen autotrof dan komponen heterotrof. Komponen autotrof adalah organisme yang mampu melakukan fotosintesis dan berperan sebagai konsumen utama dalam rantai makanan dan biasanya membutuhkan sinar matahari sebagai sumber energi. Sedangkan komponen heterotrof merupakan organisme yang memanfaatkan bahan organik yang telah disediakan ataupun dihasilkan dari organisme lain, heterotrof tidak bisa menghasilkan zat organik maupun zat anorganik sendiri karena hidupnya bergantung kepada komponen autotrof.

2) Lingkungan Abiotik

Segala komponen yang tidak memiliki nyawa dan bisa dimanfaatkan oleh komponen lain pada suatu lingkungan atau kebalikan dari lingkungan biotik. Contoh dari lingkungan abiotic adalah air, tanah, udara, cahaya matahari, angin, dsb.

Lingkungan pada dasarnya merupakan salah satu aspek terpenting bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya dan juga dalam membentuk karakter manusia tersebut. manusia sebagai makhluk sosial yang tidak hanya berinteraksi dengan

sesama manusia saja tetapi berinteraksi juga dengan lingkungan sekitarnya tentu harus menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungannya. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Asmani, 2013 dalam Narut & Nardi, 2016).

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Yang Relevan

Evita Errye Agustin & Wiwin Maisyaroh (2018)	Agung Wahyudi Pendidikan Geografi FKIP Unsil (2020)	Endang Sasmita Pendidikan Geografi FKIP Unila (2015)	Reni Anggraeni Pendidikan Geografi FKIP Unsil (2021)
Judul	Judul	Judul	Judul
Hubungan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Sikap Dan Perilaku Peduli Lingkungan Pada Siswa SMAN 5 Jember Tahun Pelajaran 2028/2019	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Time Token</i> Pada Materi Atmosfer Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Di SMA Negeri 3 Banjar	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Pengetahuan Lingkungan Dan Sikap Peduli Lingkungan Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Interaksi Keruangan Desa Kota (Studi Eksperimen di Kelas XII-IPS SMA Karya Pembangunan Ciwidey Pasirjambu Kabuapten Bandung)
Hasil	Rumusan Masalah	Hasil	Rumusan Masalah
Dengan uji <i>Kendall's Tau Correlation</i> diperoleh nilai <i>sig</i> variabel pengetahuan lingkungan dengan variabel sikap sebesar $0,000 < 0,05$ (Ha diterima H_0 ditolak), terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe <i>time token</i> pada Mata Pelajaran Geografi materi atmosfer pada siswa kelas X di SMA Negeri 3 Banjar? 2. Bagaimanakah pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>time token</i> terhadap hasil belajar dan motivasi belajar Mata Pelajaran Geografi materi atmosfer pada siswa kelas X SMA 	Penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi kelas X SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015. Diketahui nilai siswa pada kelas eksperimen memiliki rata-rata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran <i>problem based learning</i> (PBL) terhadap pengetahuan lingkungan siswa kelas XII-IPS SMA Karya Pembangunan Ciwidey? 2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran <i>problem based</i>

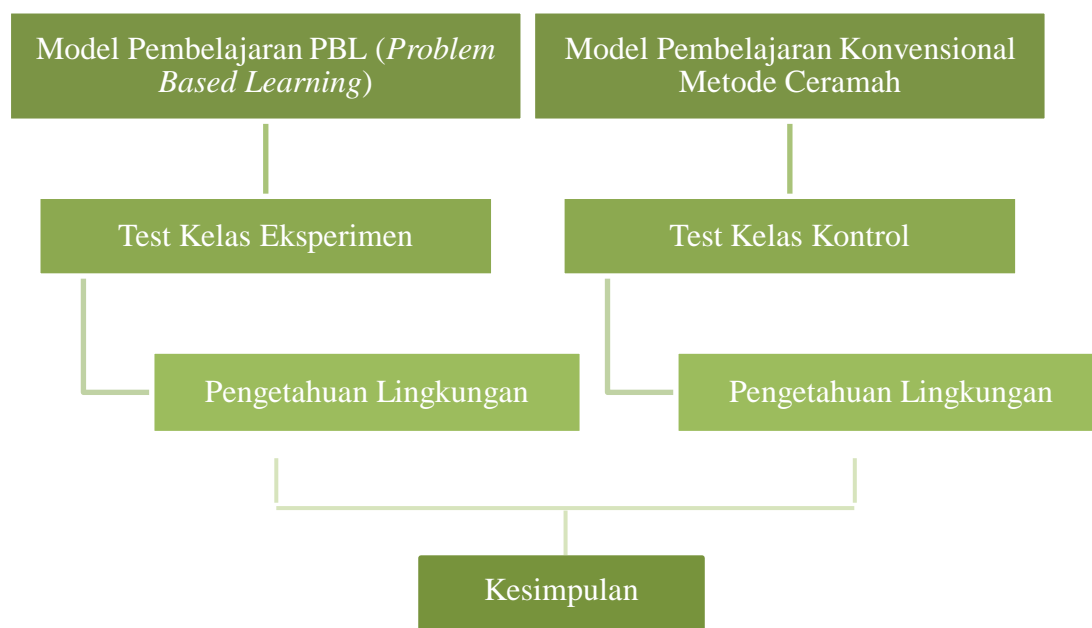
dengan sikap peduli lingkungan. Keeratan hubungan pengetahuan lingkungan dan sikap peduli lingkungan memiliki hubungan rendah yaitu 0,310 yang terletak pada 0,20 – 0,399. Dan hasil <i>sig</i> 0,532 > 0,05 (Ha ditolak Ho diterima), artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap peduli lingkungan. Sedangkan keeratan hubungan antara dua variabel diperoleh hasil 0,330 terletak pada 0,20 – 0,399 artinya keeratan hubungan “rendah”.	Negeri 3 Banjar?	55,3. Untuk skor tertinggi adalah 75 dan skor terendah adalah 30. Hal tersebut menunjukkan hasil belajar siswa pada tes awal hanya ada 1 siswa yang mampu mencapai KKM. Dan pada tes akhir dengan menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> nilai siswa diketahui memiliki rata-rata 74,2 serta 22 siswa mampu mencapai KKM dan 10 siswa tidak mampu mencapai KKM dan nilai tertinggi adalah 85 sedangkan nilai terendah adalah 60. Sedangkan pada kelas kontrol tes awal siswa diketahui memiliki rata-rata nilai 55,15 dan pada tes akhir memiliki rata-rata nilai 55,78. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> .	<i>learning</i> (PBL) terhadap sikap peduli lingkungan siswa kelas XII-IPS SMA Karya Pembangunan Ciwidey?
	<p style="text-align: center;">Hipotesis</p> <p>1. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe <i>time token</i> pada Mata Pelajaran Geografi materi atmosfer pada siswa kelas X di SMA Negeri 3 Banjar yaitu: guru menjelaskan tujuan pembelajaran, guru mengkondisikan siswa untuk berdiskusi, guru memberi tugas pada siswa, guru memberikan kupon bicara kepada siswa, guru meminta menyerahkan kupon bicara sebelum siswa menyimpulkan pendapat, guru memberi nilai sesuai waktu.</p> <p>2. Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>time token</i> terhadap hasil belajar dan motivasi belajar pada Mata Pelajaran Geografi materi atmosfer pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Banjar yaitu: Ha: model pembelajaran kooperatif tipe <i>time token</i> berpengaruh terhadap hasil belajar dan motivasi belajar Geografi pada kelas X SMA Negeri 3 Banjar. Ho: model pembelajaran kooperatif tipe <i>time token</i> tidak berpengaruh terhadap hasil belajar dan motivasi belajar Geografi pada kelas X SMA Negeri 3 Banjar.</p>	<p style="text-align: center;">Hipotesis</p> <p>1. Terdapat pengaruh model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap pengetahuan lingkungan siswa Kelas XII-IPS SMA Karya Pembangunan Ciwidey.</p> <p>2. Terdapat pengaruh model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap sikap peduli lingkungan siswa Kelas XII-IPS SMA Karya Pembangunan Ciwidey.</p>	

(Sumber: Hasil Studi Literatur, 2022)

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan pada penelitian ini yang didukung oleh kajian teoretis dan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditentukan skema kerangka konseptual untuk menentukan hipotesis yang akan dilakukan. Kerangka konseptual pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Pengetahuan Lingkungan Dan Sikap Peduli Lingkungan Pada Materi Interaksi Keruangan Desa Kota (Studi Eksperimen di Kelas XII-IPS SMA Karya Pembangunan Ciwidey Pasirjambu Kabupaten Bandung)” adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Pengetahuan Lingkungan Siswa Kelas XII-IPS SMA Karya Pembangunan Ciwidey.



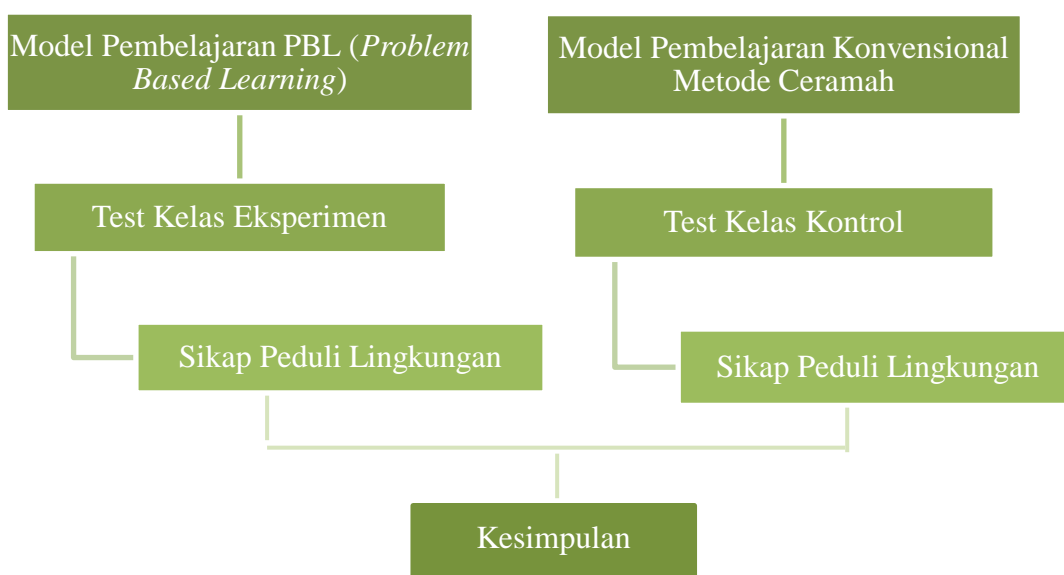
Gambar 2.3
Kerangka konseptual I

(Sumber : Peneliti 2022)

Kerangka konseptual yang kedua didasarkan pada rumusan masalah kedua yaitu: Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem*

Based Learning (PBL) terhadap pengetahuan lingkungan siswa kelas XII-IPS SMA Karya Pembangunan Ciwidey?, Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dilakukan kepada sampel penelitian yaitu kelas eksperimen untuk dilakukan penarikan kesimpulan sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional metode ceramah.

- b. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas XII-IPS SMA Karya Pembangunan Ciwidey.



Gambar 2.4
Kerangka Konseptual II
 (sumber : Peneliti 2022)

Kerangka konseptual yang kedua didasarkan pada rumusan masalah ketiga yaitu: Bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap sikap peduli lingkungan siswa kelas XII-IPS SMA Karya Pembangunan Ciwidey?. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dilakukan kepada sampel penelitian yaitu kelas eksperimen untuk dilakukan penarikan kesimpulan sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional metode ceramah.

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- a. Hipotesis pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pengetahuan lingkungan siswa Kelas XII-IPS SMA Karya Pembangunan Ciwidey Pasirjambu Kabupaten Bandung.

Ha: Terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pengetahuan lingkungan siswa kelas XII IPS SMA Karya Pembangunan Ciwidey Pasirjambu Kabupaten Bandung

Ho: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pengetahuan lingkungan siswa kelas XII IPS SMA Karya Pembangunan Ciwidey Pasirjambu Kabupaten Bandung

- b. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap sikap peduli lingkungan siswa Kelas XII-IPS SMA Karya Pembangunan Ciwidey Kabupaten Bandung.

Ha: Terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap sikap peduli lingkungan siswa kelas XII IPS SMA Karya Pembangunan Ciwidey Pasirjambu Kabupaten Bandung

Ho: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap sikap peduli lingkungan siswa kelas XII IPS SMA Karya Pembangunan Ciwidey Pasirjambu Kabupaten Bandung

Hipotesis ini dimaksudkan untuk melihat seberapa besar pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap sikap peduli lingkungan dalam mata pelajaran Geografi Materi Interaksi Desa dan Kota di Kelas XII-IPS SMA Karya Pembangunan Ciwidey Pasirjambu yang dilihat dari aspek pengetahuan dan sikap peduli lingkungan yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku.